CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

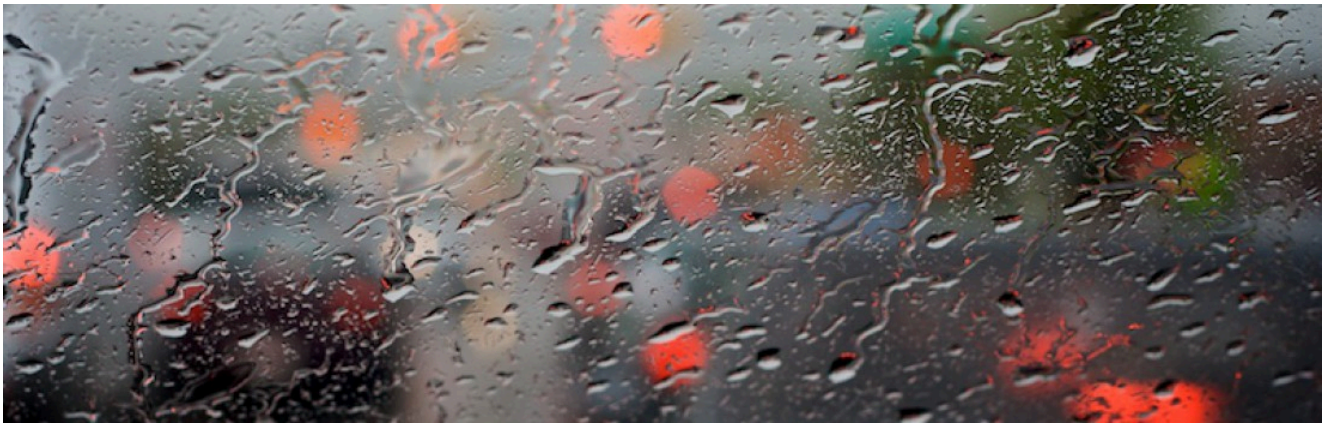

Vive le Rock: R.I.P. Cossa

December 31, 2022 by kinky ninja | 3 Comments

> *In the beginning when we were winning*
> *When our smiles were genuine*
>
> —MANIC STREET PREACHERS, EVERLASTING, 1998

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

December 2022

M	T	W	T	F	S	S
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30	31	

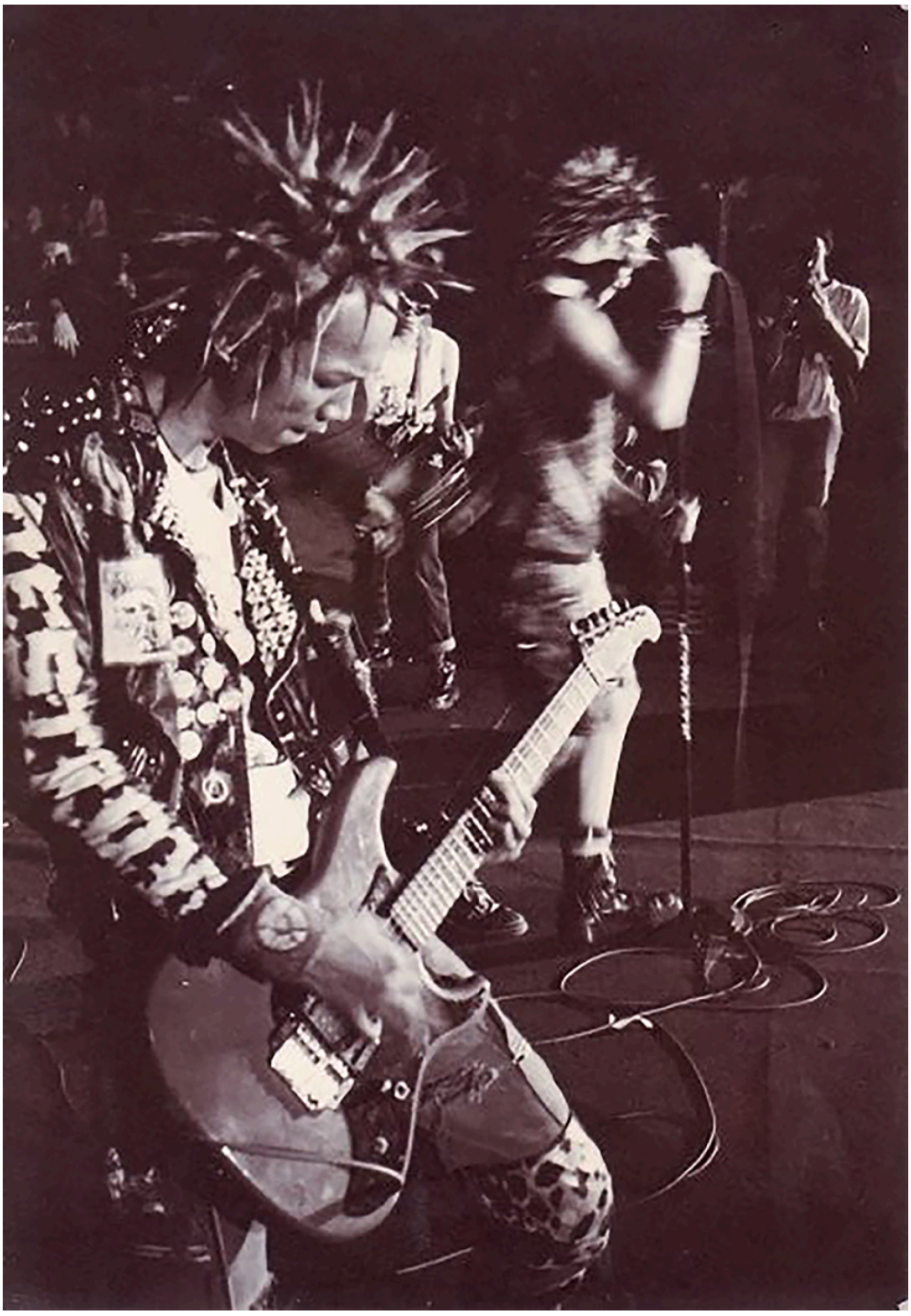

Cossa (sebelah kiri) saat berada di panggung bersama grup musiknya, Keparat. (Kredit foto: Bismo, sekitar 1996–1997)

PERKENALANKU DENGAN COSSA terjadi di seruasan jalan Cihapit, Bandung.

Cihapit kala tersebut adalah sebuah dunia yang berbeda dengan Cihapit yang kita kenal hari ini yang punya kafe kopi dalam pasar mungil yang dipenuhi kelas menengah, yang menuntut para pedagang juga berlaku sesuai ekspektasi kelas menengah. Kala itu tidak. Kala itu di kedua ruas jalan yang rindang, berjejer kios-kios mungil di sela-sela pepohonan yang besar, menjajakan berbagai macam barang bekas. Tak

« Nov Jan »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

ada istilah *thrifting* atau *thrift market* dan sejenisnya yang diumbar seakan hal tersebut aktivitas keren di lokasi keren. Tidak. Kala itu Cihapit adalah ruasan jalan pasar loak. Aku ingat beberapa hari lalu, seorang kawan lama berkomentar soal Cihapit, dia berkata kalau dulu kebiasaannya berburu barang di pasar loak terasa biasa saja, namun menjadi berbeda dengan saat hari ini aktivitas tersebut diberi istilah berbahasa Inggris: *thrifting*. Kebiasaan kelas menengah, menamai sesuatu menggunakan istilah berbahasa Inggris demi membuatnya menjadi keren. Contoh kasus inferioritas? Entahlah. Contoh gentrifikasi? Mungkin.

Kala itu, para pedagang biasanya duduk di samping kios-kios menunggu konsumen. Di jalanan sepanjang 100 meter tersebut aku bisa menemukan kios sepatu bekas, pakaian bekas, peralatan olahraga, alat-alat elektronik bekas, buku dan majalah, termasuk kaset, CD bekas, dan kadang kala piringan hitam—kala tersebut semua orang masih mendengarkan musik analog.

Aku hanya akan memberi fokus pada kios-kios musik yang berjumlah delapan buah tersebut. Karena dalam konteks perkenalanku dengan Cossa, hal itu yang menjadi penting.

Dari beberapa kios tersebut, hanya 4 kios yang dioperasikan oleh pedagang yang supel dan memang punya selera musiknya sendiri, sehingga juga mampu memahami apabila ada konsumennya memiliki selera musik yang berbeda tapi spesifik—seperti punk rock atau death metal, black metal atau bahkan grindcore. Itu juga mengapa nyaris di setiap siang hari di pertengahan dan akhir minggu, seputaran kios mereka dipenuhi oleh anak-anak muda dari kisaran usia SMP hingga mahasiswa semester tengah, duduk-duduk, jual beli, berbincang banyak hal, terutama musik death metal dan grindcore. Bahkan pernah sampai nyaris seruasan jalan Cihapit dipenuhi oleh anak-anak muda mengenakan kaos hitam bergambar grup-grup death metal, bercelana ketat hitam, dan juga cukup banyak di antara mereka berambut gondrong, yang datang untuk saling bertukarsapa, berkenalan, berbagi info soal musik yang mereka sama-sama gemari. Bagiku hal seperti itu menyenangkan, karena terlepas ada tidaknya area spesifik di kota Bandung yang dibuka sebagai tempat anak-anak muda berkumpul, terbangunnya sebuah komunitas secara organik seperti yang terjadi di Cihapit adalah sesuatu yang layak dicatat sebagai bagian penting dari perjalanan hadirnya budaya sempalan para penggemar musik ekstrim di Bandung. Yadi Behom, vokalis salah satu grup musik grindcore

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Tentang Pencatatan Perjalanan

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Tentang Nalar (Bag. I)

Volvo

legendaris asal Bandung, Jasad, adalah salah satu yang rajin hadir di Cihapit.

Sementara pada kala tersebut, tidak demikian halnya dengan punk rock. Setidaknya aku hanya tahu bahwa di Cihapit tak ada kumpulan anak-anak muda penggemar punk rock semasif mereka. Itu mengapa pada akhirnya aku malah sering menghabiskan waktu bersama para *metalhead* tersebut walau preferensi musikku bukanlah Cannibal Corpse. Awalnya hanya sekadar karena aku cukup sering datang dan mengunjungi kios-kios tersebut—*thrifting*, haha, mampus—terutama kiosnya Bang Hendrik, Enang Kumis, dan Fajar, karena melalui merekalah aku cukup banyak mendapatkan kaset-kaset punk rock dan juga synthpop bekas—bahkan aku pernah berhasil melengkapi seluruh album Depeche Mode dari *"Speak and Spell"* hingga *"Songs of Faith and Devotion"* dengan kondisi kaset masih mulus. Sesama penyuka musik yang tak umum, para *metalhead* itu lambat laun menjadi kawan-kawanku. Di kios-kios kaset tersebut jugalah aku akhirnya juga berkenalan dengan beberapa pemabuk yang juga menyukai musik punk rock, yang lantas menjadi akrab dan sering menghabiskan waktu bersama menenggak obat-obatan. Sering aku keluyuran bersama mereka, di bawah pengaruh obat-obatan tentu saja, apabila sedang tak menghabiskan waktu bersama para *metalhead*—yang berlawanan dengan pendapat publik, mereka ini justru tak pernah mabuk. Tidak sepertiku.

Demikian yang aku sedang lakukan nyaris setiap hari, karena memang tak banyak yang bisa aku lakukan sebagai pengangguran. Hingga di satu hari yang terik, sembari menunggu dua sobat pemabukku datang membawa suplai satu pak Nipam—nama lain dari Magadon—aku duduk-duduk melewatkan hari di pinggiran kios Enang Kumis bersama Yudi dan Jabo, duo *metalhead* berambut gondrong yang pada akhirnya menjadi kawanku, saat beberapa orang datang ke kios. Tak sengaja, tertangkap oleh telingaku bagaimana salah satu dari mereka bertanya dalam bahasa Sunda pada sang pedagang yang membentuk kumisnya seperti Emiliano Zapata.

Kang, aya kaset Ramones?

…

Eh.

Ramones?

Ada sebuah alarm yang berbunyi di belakang kepalaku saat mendengar pertanyaan tersebut.

Menegaskan paparanku tadi, aku tak menemukan banyak penggemar punk rock di sana. Mungkin saja ada di tempat lain di kota Bandung ini dan aku saja yang tak tahu. Mungkin. Dan mungkin juga karena bagaimana secara secara naluriah kita, salah satu makhluk di bumi ini, selalu mencari sesamanya, persamaan dengan orang lain, untuk membangun sebuah koneksi dan interaksi. Entahlah, yang jelas pertanyaan soal Ramones tadi membuatku menoleh.

Kulihat bahwa di sampingku ternyata berdiri tiga orang remaja berseragam putih abu-abu—anak-anak remaja SMA. Ketiganya sedang sibuk melihat-lihat jajaran kaset dalam kios. Ada satu orang yang menarik perhatianku dan penampilannya cukup berbeda dengan dua orang kawannya. Paling tinggi dan kurus dibanding dua yang lain, mengenakan sepatu Converse saat dua lainnya mengenakan *sneaker* semacam Nike atau sejenisnya yang aku tak terlalu ingat. Pakaian adalah salah satu penanda penting dalam sebuah subkultur, ini sudah dibahas oleh para Marxis mazhab Inggris yang melalui studi kebudayaannya banyak mendalami subkultur, seperti Dick Hebdige misalnya. Karenanya saat dikaitkan dengan pertanyaan soal Ramones, amat mudah untuk menebak mana di antara ketiga anak SMA tersebut yang tadi bertanya dengan cukup melihat sepatu yang mereka kenakan. Ia yang memakai Converse atau Nike? Dan aku tahu bahwa tebakanku tepat saat memperhatikan lebih mendetail. Sang remaja kurus tadi menggendong ransel lusuh berwarna hijau yang penuh coretan, baik menggunakan pulpen atau juga spidol. Coretan-coretan pada ranselnya lah yang menarik perhatianku, salah satunya adalah Dead Kennedys, grup musik punk rock legendaris asal Amerika Serikat. Sang remaja menuliskannya tanpa huruf s, menjadi Dead Kennedy, maklum, kita hidup di negara di mana bahasa Inggris bukanlah bahasa ibu. Sepatu dan musik, adalah dua dari sekian penanda, yang menegaskan identitas sang individu dalam pengelompokan sosialnya. Aku yakin seyakin-yakinnya, bahwa remaja tersebutlah yang bertanya soal Ramones tadi. Pasti. Seratus persen.

Iseng, aku menyapa sang remaja.

Hei, itu tulisannya kurang huruf s, semestinya Dead Kennedys, paparku menjelaskan dengan kutekankan nada suaraku pada akhir nama grupnya, *Kennedys*.

Sang remaja menoleh, menatap wajahku, pada rambutku yang dipotong pendek, acak-acakan, dan diwarnai cat rambut magenta terang, lalu pada kaos yang kukenakan. Sonic Youth hijau dengan bergambarkan sampul album mereka, *"Dirty"*. Kukatakan tadi bukan, bahwa pakaian adalah penanda? Senyum sang remaja merekah.

Iya nanti kalau ada spidol lagi, ujarnya sambil meringis.

Menarik, pikirku kala tersebut, karena ia tak tersinggung saat dikomentari begitu, tidak mengelak juga, melainkan malah mengiyakan begitu saja. Kalau dikomentari begitu, biasanya orang akan marah dan membela diri, bukan? Aku suka remaja tersebut.

Aku mengangguk sambil tersenyum, lantas hendak melanjutkan obrolanku yang sebelumnya terpotong mengenai para personil grup-grup musik black metal di Skandinavia yang kerap membakari gereja, saat sang remaja Ramones tadi malah ganti bertanya.

Suka punk rock juga?

Aku menoleh.

Jelas itu pertanyaan bagiku, bukan bagi kedua kawanku, di mana seorang di antaranya berambut gondrong dan mengenakan kaos Terrorizer. Sang remaja nampak agak kikuk dengan pandangan kami yang menoleh secara serentak. Sebetulnya pertanyaan dia agak aneh. Pertama, aku mengenakan kaos Sonic Youth, yang tidak termasuk ke dalam *genre* punk rock, walau dapat dimaafkan, karena pada kala tersebut mereka yang mendengarkan Sonic Youth biasanya sekaligus menyukai punk rock. Kedua, aku sedang berbincang dengan dua orang yang jelas-jelas kentara kalau mereka adalah *metalhead*. Ketiga, pada masa tersebut kebanyakan orang masih memisahkan dengan tegas berbagai *genre* musik—kalau engkau menyukai punk rock, engkau pasti tidak akan suka grindcore dan *tidak akan* berada satu tongkrongan yang sama, walaupun Napalm Death jelas-jelas mengapropriasi satu nomor dari Dead Kennedys. Patut dicatat bahwa ini adalah periode di mana dua kelompok anak muda dapat berkelahi hanya karena perbedaan selera musik. Dalam tongkrongan yang salah, pertanyaan seperti tadi bisa berakibat sang penanya dipukuli.

Untungnya para *metalhead* Cihapit tidak demikian. Orang sepertiku saja diterima untuk duduk bersama mereka, kok. Bahkan beberapa kali aku ikut mereka berjalan-jalan saat para pedagang di Cihapit mulai tutup sekitar jam 3 sore. Aku sebetulnya sadar diri kalau aku anomali,

mengomentari soal Dead Kennedys, namun mengenakan kaos Sonic Youth, namun bergaul bersama penyuka death metal, namun membicarakan black metal. Hanya saja, karena aku mengenakan kaos Sonic Youth dan berkomentar soal Dead Kennedys-lah yang membuat sang remaja Ramones itu membuka komunikasi lanjutan denganku. Sesama penggemar punk rock akan saling mencari. Mungkin itu yang dilihat sang remaja. Entahlah.

Aku menyeringai dan mengangguk.

Senyum sang remaja Ramones nampak semakin mengembang. Ia mengulurkan tangan kanannya, mengajakku bersalaman, berkenalan, seraya berkata lugas, “Cossa.”

***

Beberapa tahun ke belakang, malam mulai menjelang kala aku menghabiskan waktu akhir pekanku di trotoar depan Taman Ismail Marzuki, Jakarta, bersama beberapa kawanku—menenggak miras seperti biasa—kala serombongan besar orang-orang dengan gamis putih-putih lewat di seberang jalan. Sebagian dari rombongan tersebut memutuskan untuk duduk-duduk, beristirahat sejenak di pelataran, tak jauh dari tempat kami mabuk-mabukan. Pada hari tersebut memang berlangsung sebuah demonstrasi besar dari kelompok 212, yang tentu saja diikuti oleh sekian banyak umat muslim yang haluannya dibenci dan menjadi bahan olok-olokan Denny Siregar dengan disebut sebagai gerombolan nasi bungkus.

Rajin, pikirku, karena mereka baru berjalan pulang saat malam menjelang, sementara setahuku demonstrasi dimulai sejak sekitar pukul 12 siang.

Berbicara mengenai para demonstran tersebut, aku dan kawan-kawan pemabukku ini tidak memihak kedua kubu, pemerintah beserta para pendengungnya yang selalu memiliki alasan untuk membela pemerintah dan kubu satunya lagi, kelompok muslim yang merasa dipimpin oleh seorang yang amat tidak Islami sehingga terus menerus memojokkan umat muslim dengan berbagai putusannya. Kami terus terang tidak suka dengan banyak keputusan pemerintah di bawah Jokowi yang menurut kami tak jauh berbeda dengan gaya Orde Baru

yang dikemas secara lebih kekinian di bawah jargon “pemimpin yang baik”—padahal Suharto juga dikenal sebagai “jenderal yang selalu tersenyum”, kurang ramah apa coba? Namun kami juga tahu betul bahwa orang-orang seperti kami adalah kaum kafir yang akan disingkirkan oleh pada demonstran yang lewat di hadapan kami, kubu 212 beserta berbagai variannya, kalau saja mereka berkuasa. Untung saja sampai sekarang tidak memegang kekuasaan, setidaknya secara formal, jadi kami masih bisa mabuk-mabukan di trotoar, tidak seperti di Depok yang sudah dikuasai PKS. Itu mengapa kami tidak peduli juga dengan lewatnya rombongan tersebut, toh mereka tidak mengganggu kami, tidak menyuruh kami berhenti mabuk, dan menceramahi kami habis-habisan seperti yang pernah kualami di Bandung sebelumnya. Dulu aku bersama beberapa kawanku sedang menikmati bir dingin di bilangan area Geger Kalong, yang memang tak terlalu jauh dari pesantren Daarut Tauhiid, kala seorang berpakaian gamis putih-putih, mendatangi kami, berkata bahwa kami harus berhenti minum. Aku tak tahu, karena tak bertanya juga kala tersebut, apa sebetulnya yang ia larang, lokasi minum kami di trotoar kah, lokasi tempat kami minum yang dekat dengan pesantren kah, ataukah kami harus menghentikan kebiasaan kami minum bir sepenuhnya. Aku hanya ingat bahwa kami hanya tersenyum-senyum saja dan terus melanjutkan minum, karena toh apalagi yang bisa kami lakukan. Merespon sang lelaki bergamis saja rasanya akan sia-sia, sesia-sia ia menyuruh kami berhenti minum saat itu juga. Sang lelaki melangkah pergi memasuki mobilnya seraya berulang kali mengucap ampun dan berkata *Masyaallah* plus *Astaghfirullah*. Untungnya hal tak mengenakkan itu tidak terjadi lagi walau puluhan orang berjalan kaki melewati kami.

Sampai samar-samar aku seperti mendengar seseorang memanggil namaku.

Salah seorang kawan di sebelahku bertanya, apakah ada kawanku di barisan yang lewat atau duduk tersebut. Artinya aku tak salah dengar, karena toh bukan aku sendiri yang mendengar panggilan tersebut. Satu orang kawanku yang mabuk berkata bahwa mungkin itu panggilan hidayah yang akan membuatku meninggalkan miras. Dasar pemabuk, pikirku. Aku berdiri, memperhatikan rombongan demonstran, sekaligus celingukan ke arah mereka yang sedang duduk beristirahat, berusaha mencari sumber suara.

Hingga akhirnya aku melihat bahwa ada satu orang berpakaian gamis putih-putih juga dari barisan tersebut yang melambai-lambaikan

tangan.

Hari mulai beranjak malam dan gelap mulai turun. Aku tak terlalu dapat memastikan wajah sang pemanggil tanpa aku mendatanginya langsung. Tapi barisan ini kan barisan… ah, persetan, kudatangi saja, pikirku kala tersebut. Kalau aku diceramahi habis-habisan akan kuterima saja. Maka kutaruh gelasku sebelum kuhabiskan dulu isinya, berdiri, dan melangkah mendatangi ia yang melambai memanggilku, yang berjarak sekitar dua puluh meter dari tempatku berada. Hingga akhirnya aku mulai mengenali orangnya saat jarak kami semakin dekat…

Astaga.

Cossa!

Ia melambai-lambai bersemangat. Lalu terbahak-bahak saat aku tiba di hadapannya.

Mungkin memang kelihatan kalau aku sedang mabuk, makanya ia tertawa.

Kupikir ia akan mengomentari kondisi mabukku, namun tidak. Ia tetap mengulurkan tangan bersalaman, lalu menepuk pundakku. Kami saling bertanya kabar, dan aku sadar, bahwa aroma miras menguar ke area sekeliling setiap kali aku membuka mulut. Terlihat dari beberapa orang di sebelah Cossa yang menatapku dengan pandangan yang tak menyetujui. Aku hanya mengangguk merespon pandangan mereka, tidak berniat mencari musuh baru saat aku baru saja berjumpa kawan lamaku. Cossa tertawa-tawa saat menyadari responku. Berkata bahwa bersamanya aku akan aman-aman saja walau dikelilingi oleh sekian banyak demonstran muslim yang tentu saja akan sebal melihat pemabuk seperti diriku.

Kami tidak berbincang lama, karena kelompok di mana Cossa bagian di dalamnya akan melanjutkan perjalanan. Kami saling menepuk punggung dan aku berjalan kembali pada kawananku yang sedang mabuk di trotoar jalan.

Cossa bukanlah kawan pertamaku dari masa-masa punk rock di Bandung dulu yang bertahun-tahun kemudian memilih untuk hijrah, memeluk agama Islam dengan taat. Ada sejumlah kawan lainnya yang lebih dulu, banyak malah. Hijrah, lalu menceramahi kami. Menyindir-nyindir melalui media sosial, kalau tidak dapat memberi kami ceramah secara langsung. Tahun-tahun terus berganti, segelintir dari kelompok

perkawanan yang diikat oleh kesamaan identitas sebagai punk, yang masih tetap nampak tak berubah, namun aku dan Cossa, kami telah berubah, walau kami menapaki jalan yang berbeda—jalan yang kami pilih sendiri dengan penuh kesadaran bahwa kami pasti akan berpisah di beberapa titik dalam hidup. Namun kupastikan, Cossa adalah salah satu dari segelintir dari sekian banyak kawanku yang hijrah, yang tetap berkawan baik denganku tanpa merasa harus mengubah hidupku dan mengikuti jalan yang mereka pilih. Ia tetap memperlakukanku sebagai seorang kawan, tak peduli sejalan atau tidak aku dengannya dalam menjalani hidup saat ini.

Pada momen tersebut aku juga jadi paham, bahwa gembar-gembor panggilan peyoratif “pasukan nasi bungkus” itu jelas sebuah propaganda para pendengung pemerintah semacam Denny Siregar. Seperti kataku sebelumnya, aku paham betul bahwa apabila kelompok di mana Cossa turut serta ini memegang kekuasaan satu hari nanti, maka aku adalah salah satu jenis kelompok masyarakat yang akan disingkirkan, dikriminalkan, dihapuskan, atau dipaksa untuk ikut dengan gaya hidup mereka. Mungkin memang benar kabar burung bahwa demonstrasi besar yang Cossa ikuti tersebut didanai oleh entah siapa yang berkepentingan dengan urusan politik. Namun melabeli semua orang yang turut serta dalam demonstrasi sebagai massa bayaran adalah hal konyol, sekonyol Dina Sulaeman yang melabeli semua perempuan yang menolak untuk dipaksa mengenakan jilbab di Iran sebagai kubu liberal yang berkomplot dengan kelompok muslim garis keras demi menjatuhkan pemerintahan yang sah, sekonyol Trotsky yang melabeli semua yang tak setuju dengan kebijakan Lenin pasca Revolusi Russia 1917 sebagai kelompok kontrarevolusi dan antek imperialis. Beberapa orang turut serta dalam sebuah demonstrasi demi apa yang mereka percaya, bukan uang. Selalu begitu. Sama seperti bagaimana protes menurunkan Suharto tidak sepenuhnya diikuti oleh mereka yang benar-benar ingin Orde Baru berakhir, melainkan demi mendapatkan gelontoran dana. Selalu begitu. Aku mengenal Cossa dengan cukup baik, dan aku tahu bahwa ia bukan jenis orang dapat dibeli sebagai “pasukan nasi bungkus” yang amat merendahkan harga diri.

Cossa sebelumnya bukan orang baik-baik dalam artian lurus, namun satu hal yang aku tahu, Cossa tidak akan pernah melakukan sesuatu—apalagi menjual apa yang ia yakini—hanya demi uang, apalagi demi nasi sebungkus.

***

Hari Kamis menjelang Natal kemarin ini, seorang kawan lama mengabariku bahwa Cossa meninggal dunia, setelah sejak awal tahun ini terbaring di kasur akibat kanker yang ia derita mulai menggerogoti tubuhnya sedikit demi sedikit dari dalam. Mendengar kabar tersebut aku tidak tahu apakah aku harus sedih atau justru lega—terutama setelah mendengar kabar bagaimana di minggu-minggu terakhir hidupnya, Cossa menahan sakit yang amat sangat tanpa henti, yang bahkan sekadar menggerakkan sedikit saja tubuhnya akan menimbulkan sakit yang luar biasa di sekujur tubuhnya. Ia juga kabarnya tak lagi dapat mengonsumsi apapun baik itu makanan maupun minuman. Aku tak tahu apakah aku akan sanggup menjalani hidup seperti itu dari hari ke hari, apabila hal tersebut terjadi padaku. Cossa masih sanggup. Dan setutur kisah dari kawanku yang datang menjenguknya, Cossa bahkan masih sanggup bercanda. Aku tak tahu bagaimana kematian ini ia terima. Namun aku tahu pasti dan tak akan pernah lupa, bahwa ia adalah salah satu dari sedikit orang baik yang kukenal, yang tersisa di dunia yang berantakan ini.

Dan kini ia telah pergi…

Baiklah. Selamat melanjutkan perjalanan, Cossa.

Sampai berjumpa lagi—kalau memang kehidupan setelah mati itu benar-benar ada, seperti yang engkau yakini di tahun-tahun terakhir hidupmu.

Categories: Drifting, Memories | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of

telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

3 THOUGHTS ON "VIVE LE ROCK: R.I.P. COSSA"

Leave a comment

Dvn
January 1, 2023 at 10:14 am

Nuhun kisahna. Allahummagfirlahu warhamhu waafihi wa fuanhu.

★ Liked by 1 person

Reply

kinky ninja
January 1, 2023 at 1:16 pm

Sawangsulna.

★ Like

Reply

Arfian Firmansyah
January 2, 2023 at 7:32 am

Milu nebeng ngungkapkeun euy:
Pileuleuyan Mang Kosa, hapunteun teu kabujeng kenal secara personal. Hapunteun teu kabujeng nengok, mung naros jeung berkabar pami kaleresan pendak di gigs sareng Aldi atanapi nuju wasapan sareng Sheni.

Hatur nuhun Mang Kosa, tos nyiptakeun jeung ngawariskeun tilu grip (konci) gitar anthemic nu janten lagu punk kahiji nu ku kami ulik basa mimiti diajar ngagitar, bareto zaman saragam bodas bulao, jeung janten sontrek sapopoe na. 🥀

KEPARAT - Police shit
TheAbortus

Watch on

★ Liked by 1 person

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top